

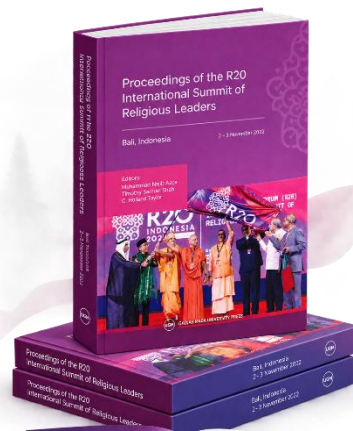
Mencari Nilai-Nilai Spiritual Bersama untuk Perdamaian Dunia

*Resensi atas: Proceedings of the R20
International Summit of Religious Leaders,
Bali, Indonesia, 2–3 November 2022
Editor: Muhammad Najib Azca, Timothy
Samuel Shah, dan C. Holland Taylor
Penerbit: Gadjah Mada University Press, 2023
Halaman: xxvi + 402 halaman*

Ahmad Suaedy

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

ah.suaedy@gmail.com



Buku ini berisi setidaknya 90an tulisan dari 71 penulis yang merupakan pidato para tokoh agama-agama dan sekte-sekte dari seluruh dunia dalam forum yang disebut G20 Religious Forum atau biasa disebut Religion Twenty atau R20. Forum ini diselenggarakan di Bali pada 2-3 November 2022 kemudian dilanjutkan di Yogya 4-5 November 2022 yang diprakarsai oleh KH. Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Forum dihadiri sekitar 450 tokoh agama-agama dan sekte-sekte, 200 diantaranya dari luar negeri seluruh benua dan 150 lainnya berasal dari daerah-daerah di seluruh Indonesia. Forum merupakan kerjasama antara Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan The Muslim World League (MWL) atau Rabithah 'Alam Islami Saudi Arabia serta Kepresidenan G20 yaitu pemerintah Indonesia yang menjadi presidensial dan tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi G20 yang diselenggarakan pada 15-16 November 2022 yang juga di Bali.

R20 bertujuan “untuk memastikan bahwa agama berfungsi sebagai sumber solusi yang tulus dan dinamis, bukan sumber masalah, di abad ke-21. Melalui R20, kami berharap dapat memfasilitasi munculnya gerakan global, di mana orang-orang yang beritikad baik dari setiap agama dan bangsa akan membantu menyelaraskan struktur kekuatan geopolitik dan ekonomi dunia dengan nilai-nilai moral dan spiritual tertinggi, demi seluruh umat manusia.”
hlm. 2

Beberapa tokoh dunia dari 71 penulis yang penting disebut di sini diantaranya adalah di samping Rais Aam PBNU Kyai Haji Miftachul Akyar, Ketua Umum PBNU sendiri KH. Dr. Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya dan Presiden MWL Syekh Dr. Mohammad bin Abdulkarim Al-Issa, juga presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Yang Mulia Paus Francis dari Vatikan, Shaykh Dr. Shawki Ibrahim Abdel-Karim Alam Grand Mufti Mesir, Shaykh Abdallah bin Bayyah President dari the Abu Dhabi Forum for Peace, Imam Yahya Pallavicini seorang Imam dan presiden La Comunità Religiosa Islamica Italiana (COREIS) Itali, Pendeta Dr. Thomas Schirrmacher Sekretaris Jenderal World Evangelical Alliance (yang mengklaim memiliki anggota 600 juta jiwa di seluruh dunia), serta Varanasi Ram Madhav, Sekjen Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS), kelompok Hindu Nasionalis konservatif terbesar di India yang mendukung penguasa saat ini.

Nama lain adalah Pendeta dan Executive Vice President dari the China Buddhist Association Tiongkok, Pemimpin dan Anggota Presidium International Shinto Studies Association Jepang, Professor Mary Ann Glendon Learned Hand Profesor Emiritus Hukum dari Harvard Law School Amerika Serikat, Yang Mulia Patriarch Kirill Patriarch Pemimpin Tertinggi Kristen Ortodoks Mayoritas di Rusia, Prof. Alexandre Brasil Fonseca Wakil Rektor Federal University of Rio de Janeiro Brazil, Dr. Hamdan Musallam Al-Mazrouei Chairman of the Board of Trustees Mohammed bin Zayed University for the Humanities UAE, Rabbi Prof. Alan Brill Amerika Serikat, Imam Dr. Talib Shareef Presiden Masjid Muhammad The Nation's Mosque Washington D.C., Rabbi Silvina Chemen Rabbi of the Bet El community in Buenos Aires Argentina, Archbishop Angaelos Coptic Orthodox Archbishop of London and Papal Legate di Inggris, Pendeta dan pemimpin Li Guangfu President China Taoist Association Tiongkok dan lainnya. Dari Indonesia antara lain, Dr. Imam Addaruqutni, MA. Ketua Muhammadiyah dan Kyai Haji Ulil Abshar Abdalla Chairman, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Yang menarik dari buku ini barangkali adalah prosedurnya sehingga pidato-pidato itu memiliki alur yang seragam meskipun dari berbagai sekte dari agama-agama yang ada di dunia bahkan suatu aliran atau sekte atau kepercayaan yang hanya ada di tempat tertentu. Para pemberi pidato di sini tidak bisa hanya disebut identitas agama Islam atau Kristen, Hindu dan Budha saja melainkan berbagai sekte dari masing-masing agama ada di sini termasuk sekte dari Katolik.

Sebagian adalah aliran atau sekte yang konservatif atau sangat konservatif dan bahkan diskriminatif terhadap agama dan aliran lain seperti RSS, Hindu Nasionalis konservatif di India yang beberapa tahun lalu mendukung penyusunan Undang-undang Kewarganegaraan yang secara eksplisit mendiskriminasi Islam yang minoritas di India. Juga representasi

mayoritas Buddha Theravada di Myanmar yang mendiskriminasi Islam etnis Rohingya di Myanmar.

Prosedur itu adalah bahwa semua isi pidato harus memuat empat argumen, yaitu pengalaman buruk masa lalu terhadap kelompok lain, pengalaman dan peristiwa-peristiwa atau tafsir baik terhadap kelompok lain, dan situasi mutakhir serta bagaimana ke depan. Jika pidato tidak memuat empat hal itu maka akan dikembalikan untuk direvisi dan jika tidak direvisi maka tidak akan diberi panggung untuk membacakan pidatonya tersebut (Lihat Suaedy et al. 2026).

Ada satu dua naskah pidato yang semula hanya memuat visi dan pengalaman baik kelompoknya dengan kelompok lain, seolah tidak pernah berbuat dosa atau mendiskriminasi yang lain seperti terhadap kulit hitam di Amerika. Maka naskah itu harus dikembalikan dan akhirnya mereka merevisi sesuai dengan petunjuk di atas,

Jadi buku ini punya ciri khas yang menarik dimana para pemuka agama-agama dan sekte-sekte itu mengakui perbuatan buruk masa lalu, dan juga pengalaman serta pencarian yang baik dan upaya untuk terus melakukan dialog terhadap kelompok lain serta visi ke depan, termasuk RRS di India. Sasaran utama dari konferensi R20 ini adalah bagaimana agama-agama dan sekte-sekte tersebut mendialogkan nilai-nilai masing-masing tanpa memaksakan melainkan saling mendengar dan memahami serta membangun sharing nilai bersama untuk perdamaian masa depan bersama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa konferensi ini mengajak kembali ke akar spiritual dan agama tidak boleh hanya disetir oleh ideologi dan nilai dominan sekularisme saat ini. Menurut Gus Yahya, penggagas konferensi ini, agama-agama kini hanya melayani agenda-agenda yang disediakan oleh kalangan dominan tanpa memiliki agendanya sendiri. Jika tidak mengikuti agenda mereka maka agama akan dimusuhi meskipun mungkin tujuannya sama yaitu perdamaian dan kemanusiaan. Agenda ha-hak asasi manusia, kesetaraan agama-agama dan sekte, dan lingkungan hidup mungkin memiliki agenda jangka panjang yang sama tetapi agama-agama punya pandangan dan agendanya.

Agama-agama, kata Gus Yahya, harus menjadi driving force sendiri dari hak-hak asasi manusia, kesetaraan dan lingkungan tanpa harus disetir oleh sekularisme. Agama memiliki batas etisnya sendiri yang berbeda dengan agenda sekularisme seperti masalah LGBTQ+, pernikahan sesama jenis dan kebebasan anak untuk memilih jenis kelamin. Buku ini banyak dikritik oleh kalangan sekuler liberal karena bagi mereka kalangan konservatif apalagi diskriminatif harus disingkirkan dan tidak boleh diajak dialog.

Buku ini penting dibaca bagi mereka yang hendak mengikuti dan partisipasi dalam perdebatan diskursus tentang masa depan manusia dan

dunia yang damai berbasis dan dimana spiritual dan agama sebagai driving force dan bukan hanya mengikuti agenda sekularisme yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia.

Sebagai informasi lebih lanjut, sebuah buku Seri 2 R20 akan segera terbit dengan judul “R20 Vision, Universal Human Rights, and Islamic Jurisprudence.” Buku ini berisi sekitar 100an artikel hasil dari berbagai kegiatan lanjutan R20 berupa seminar, workshop dan laporan lapangan baik di Indonesia maupun di luar negeri yang merupakan kerjasama dengan Universitas Indonesia atau UI Press.

Referensi

Ahmad Suaedy, Ahmad Nuril Huda, Ridwan. 2026. *“Nahdlatul Ulama, R20, and the Quest for a Global Peace.”* Dalam Ahmad Suaedy, James B. Hoesterey, Amin Mudzakkir, Ahmad Nuril Huda (eds.), *Islam, Conflict, and Political Transformation in Southeast Asia*. Springer, pp 263–277.